

Strategi Pemasaran Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Minyak Cengkeh Di Kelurahan Afe Taduma Kecamatan Pulau Ternate

Rivai Umaternate¹, Aqshan Shadikin Nurdin², Firlawanti Lestari Baguna²

¹Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Maluku Utara

²Staf Pengajar Fakultas Pertanian, Universitas Khairun, Maluku Utara

*Email : rivaiumaternate13@gmail.com

ABSTRAK

Minyak atsiri mulai dikembangkan pada tahun 1960 yang digunakan sebagai bahan baku obat, pewangi sabun dan deterjen. Minyak atsiri merupakan minyak mudah menguap yang dihasilkan akar, daun, buah, batang dan bungadari berbagai macam tumbuh tumbuhan. Penghasil minyak atsiril ndonesi merupakan salah satu telah diekspor keluar Negeri seperti minyak nilam, minyak daun cengkeh, minyak sereh, minyak kayu putih, minyak kenanga, minyak terpentin, minyak cendana dan minyak akar wangi. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi permasalahan permasalahan minyak cengkeh afe taduma. Mengidentifikasi faktor-Faktor yang terjadi pada usaha minyak cengkeh afe Taduma Analisis data menggunakan analisis fish bone atau diagram sebab akibat, analisis fishbone digunakan untuk memperlihatkan faktor-faktor utama yang berpengaruh pada pemasaran dan mempunyai akibat pada masalah yang di pelajari selain itu dapat melihat faktor-faktor yang lebih terperinci yang berpengaruh dan mempunyai akibat pada faktor utama tersebut yang dapat dilihat dari pasar yang terbentuk tulangkan pada diagram fishbone. dapat diambil kesimpulan pemasaran HHBK minyak atsiri permasalahan sebab akibat adapun disini Faktor yang paling dominan yang menyebabkan kegagalan dalam usaha minyak cengkeh adalah kelembagaan Artinya manajemen dalam kelembagaan masih lemah sehingga tidak terorganisir dengan baik

Kata kunci : Strategi, HHBK, Minyak Atsiri , Afe Taduma

PENDAHULUAN

Minyak atsiri mulaidikembangkan pada tahun 1960 yang digunakan sebagai bahan baku obat, pewangi sabun dan deterjen. Minyak atsiri merupakan minyak mudah menguap yang dihasilkan akar, daun, buah, batang dan bunga dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan. penghasil minyak atsiri Indonesi merupakan salah satu telah diekspor ke luar Negeri seperti minyak nilam, minyak

daun cengkeh, minyak sereh, minyak kayu putih, minyak kenanga, minyak terpentin, minyak cendana dan minyak akar wangi [1].

Salah satu minyak atsiri yang sedang berkembang di Pulau Ternate yaitu minyak cengkeh, Cengkeh merupakan tanaman rempah asli Maluku Utara/Kepulauan Maluku [2]. Cengkeh telah diperdagangkan serta dibudidayakan secara turun-temurun sebagai tanaman MPTS cengkeh (*Syzygium aromaticum*. L)

merupakan salah satu penghasil minyak atsiri atau *essential oils*, merupakan komoditi yang memiliki potensi besar di Indonesia. Tanaman cengkeh dapat menghasilkan tiga jenis minyak atsiri, antara lain minyak cengkeh (*clove oil*), minyak tangkai cengkeh (*clove leaf oil*) dan minyak daun cengkeh (*clove leaf oil*). Kandungan pada Kadar minyak didalam bunga cengkeh berkisar 17-18%, pada tangkai atau gagang cengkeh berkisar 5%, sedangkan pada daun sekitar 2-3%.terdapat 70 jenis minyak atsiri yang telah diperdagangkan di pasar International dan 40 jenis diantaranya dapat diproduksi di Indonesia, tetapi baru sebagian kecil minyak atsiri yang telah diusahakan di Indonesia [3].

Desa Afe Taduma merupakan salah satu daerah di pulau yang merupakan salah satu sentra produksi minyak atsiri. bahan baku untuk memproduksi minyak atsiri yaitu daun cengkeh, Produksi minyak daun cengkeh pada usaha penyulingan tersebut masih rendah dan hanya ada satu tempat penyulingan minyak cengkeh sehingga jumlah produksinya pun masih terbatas dan belum sepenuhnya mampu memenuhi permintaan. Berdasarkan potensi yang ada di daerah tersebut dan masalah yang dialami oleh perusahaan, maka inilah yang melatar belakangi penulis untuk melaksanakan penelitian tentang “Strategi Pengembangan hasil hutan bukan kayu (HHBK) minyak atsiri di Desa Afe Taduma Kecamatan Pulau Ternate”

METODOLOGI

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Hutan Desa Kelurahan Afe Taduma Kecamatan Pulau Ternate, berlangsung selama bulan November-Maret 2020.

2. Jenis Data yang Dikumpulkan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari narasumber dan pengamatan langsung di lokasi penelitian terkait:

- 1) Karakteristik responden (umur, pendidikan terakhir, jenis kelamin, dan pendapatan).
- 2) Pemasaran HHBK minyak atsiri oleh daun cengkeh.

3. Metode Pengumpulan Data

- a) Data Primer data yang diperoleh melalui metode wawancara dan metode observasi pada kelompok minyak atsiri dengan cara tanya jawab dengan alat bantu panduan wawancara (*kuisisioner*). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung dilapangan guna memperoleh data atau informasi mengenai objek yang diteliti.
- b) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi pustaka, dinas terkait atau bahan informasi lain yang berhubungan dengan objek penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan terkait Hutan Desa Afe Taduma Kecamatan pulau Ternate.

4. Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis fishbone atau diagram sebab akibat, analisis fishbone digunakan untuk memperlihatkan faktor-faktor utama yang berpengaruh pada pemasaran dan mempunyai akibat pada masalah yang dipelajari selain itu dapat melihat faktor-faktor yang lebih terperinci yang berpengaruh dan mempunyai akibat pada faktor utama tersebut yang dapat dilihat dari pasar yang terbentuk tulang ikan pada digram fishbone. Karakteristik responden yang di analisis dalam penelitian ini berdasarkan umur, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.

PEMBAHASAN

Karakteristik responden di ambil sebanyak 10 orang berdasarkan jumlah anggota tani minyak atsiri di hutan Desa Afe Taduma Kecamatan Pulau Ternate.

Tabel 1. Karakteristik Umur Responden

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Presentasi (%)
20-25	2	20,00
35-44	3	30,00
45-54	5	50,00
Total	10	100

Sumber: diolah dari data primer 2019

Karakteristik responden berdasarkan umur menunjukan bahwa responden yang mengelola minyak atsiri paling banyak berada dalam kelompok usia 45-54 Tahun sebanyak 5 orang atau 50% (Tabel1). Tenaga kerja yang produktif adalah usia 45 – 54 Tahun. Sedangkan yang tidak

produktif dibawah 15 tahun [4]. Pendapat ini tidak sesuai dengan kondisi responden dihutan Desa Afe Taduma karena umur pengelolaminyak atsiriberada pada umur tidak produktif sebanyak 2 responden (20,00 %). Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan pendidikan yang di miliki. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan dapat di sajikan pada Tabel 2

Tabel 2. Karakteristik Tingkat Pendidikan Responden

Karakteristik responden Tingkat Pendidikan	Jumlah orang	Presentasi (%)
SD	1	10,00
SMP	1	10,00
SMA	8	80,00
Total	30	100

Sumber: diolah dari data primer 2019

Berdasarkan informasi dari responden penelitian permasalahan yang paling dominan minyak atsiri adalah produksi minyak atsiri yang kurang dikarenakan hanya satu mesin yang memproduksi minyak atsiri.

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada kelompok tani minyak atsiri dan ditetapkan fakkor penyebab yang paling dominan yang selanjutnya ditentukan strategi pemecahan yang tepat dilakukan dalam meningkatkan kualitas minyak atsiri di desa afe taduma. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dilakukan peniliti untuk memperoleh jawaban dari perumusan masalah peniliti:

1. Observasi dilakukan menyeluruh yaitu pada kelompok tani minyak atsiri desa afe taduma.

2. Observasi pada proses produksi minyak atsiri dilalulan meliputi: tempat, harga, promosi dan produk.
3. Observasi dalam penelitian ini melibatkan petani minyak atsiri afe taduma.
4. Wawancara mendalam dilakukan untuk mengetahui lebih jelas masalah yang dihadapi petani.
5. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui masalah yang di hadapi petani minyak atsiri
6. Peneliti menetapkan pemecahan yang tepat untuk diterapkan kepada kelompok tani minyak atsiri afe taduma

Dapat disimpulkan bahwa masalah yang terjadi dalam perusahaan minyak atsiri afe taduma sebagai berikut [Tabel 3]

Tabel 3. Permasalahan Sebab Akibat

Faktor yang diamati	Masalah yang terjadi
Produk	Tidak kontinyu Kapasitas kecil Belum memiliki rantai produk
Harga	Belum mengikuti harga pasar Di sesuaikan dengan harga pasar
Kelembagaan	Belum efektif Tidak memiliki program Tingkat manajerial yang lemah

Sumber: diolah dari data primer 2019



Gambar 1. Diagram Fishbone Penelitian

Permasalahan Minyak Cengkeh di Afe Taduma

Permasalahan Setelah mengetahui permasalahan yang ada, hal terpenting yang harus dilakukan dan ditelusuri adalah mencari penyebab dari timbulnya permasalahan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi penyebab adanya permasalahan pada minyak atsiri secara umum adalah sebagai berikut:

1. Produk

a. Tidak Kontinyu

Pada usaha minyak cengkeh afe taduma perlu kita ketahui bahwa kurangnya alat penyulingan sehingga dalam pembuatan minyak cengkeh hanya sedikit yang di hasilkan sehingga mempengaruhi minyak cengkeh afe taduma.

b. Kapasitas Kecil

Pada usaha minyak cengkeh afe taduma kapasitas dalam memproduksi minyak cengkeh masih tergolong kecil di karenakan kurangnya alat penyulingan dan pemahaman kerja sehingga yang dihasilkan tergolong sedikit.

c. Tidak memiliki rantai produk

Pada masalah ini di karenakan minimnya pengetahuan dan tenaga kerja yang masih tergolong sedikit sehingga produk minyak cengkeh afe taduma yang di hasilkan juga tergolong sedikit.

2. Harga

a. Belum mengikuti harga pasar

Penetapan harga oleh usaha minyak cengkeh Afe Taduma harus memahami besarnya biaya untuk membuat, memasarkan serta mendistribusikan prosuk dan jasa mereka. Seringkali wisrausahawan dengan mudah menetapkan harga berdasarkan harga yang di tetapkan pesaingnya, atau menjual produk terbaik pada harga rendah. Seperti kita ketahui bahwa usaha minyak cengkeh afe taduma belum mengikuti harga pasar karena penetapan harga produk terlalu rendah dan kualitas dan mutu minyak cengkeh belum teruji dan juga jumlah produksinya masih tergolong rendah sehingga usaha minyak cengkeh afe taduma belum bisa mengikuti harga pasar.

b. Disesuaikan dengan harga pasar

Pada usaha minyak cengkeh afe taduma dalam pemasaran minyak cengkeh masih tergolong minim di karenakan dalam pemasaran masih menyesuaikan dengan harga pasar atau mereka masih menjualnya kepada konsumen yang dengan harga yang masih relatif murah.

3. Kelembagaan

a. Belum Efektif

Salah satu permasalahan dalam pengelolaan usaha minyak cengkeh adalah masalah kelembagaan yang tidak mendukung, salah satunya kelembagaan yang belum efektif. pembangunan kelembagaan yang belum efektif perlu dilandasi pemikiran bahwa Proses kelembagaan memerlukan sumberdaya manusia tangguh yang didukung infrastruktur, peralatan, kredit, dan sebagainya dan Pembangunan kelembagaan lebih rumit daripada manajemen sumberdaya alam karena memerlukan faktor pendukung dan unit-unit produksi. Kegiatan pertanian mencakup tiga rangkaian, yaitu penyiapan input, mengubah input menjadi produk dengan usaha tenaga kerja dan manajemen, dan menempatkan output menjadi berharga dan Kegiatan pertanian memerlukan dukungan dalam bentuk kebijakan dan kelembagaan dari pusat hingga lokal; dan (5) Kompleksitas pertanian, yang meliputi unit-unit usaha dan kelembagaan, sulit mencapai kondisi optimal.

b. Tidak memiliki program

Pada usaha usaha minyak cengkeh afe taduma tidak memiliki tujuan sehingga lambatnya produksi dan tidak teratur dalam bidak organisasi sehingga tidak ada perencanaan yang mengatur agar usaha minyak cengkeh ini kedepannya lebih baik lagi dari sebekumnya.

c. Tingkat manajerial yang lemah

Dalam kebanyakan perusahaan kecil manajemen buruk menjadi penyebab utama kegagalan bisnis. Pemiliknya kurang mempunyai kemampuan kepemimpinan, pertimbangan yang baik, dan pengetahuan yang diperlukan dalam menjalankan bisnis. Masalah yang di hadapi Pada usaha minyak cengkeh afe taduma dalam tingkat manajemen yaitu :

- 1) Teknologi yang digunakan relatif sederhana. Peralatan yang relatif sederhana yang digunakan perusahaan kecil tentunya akan sangat berpengaruh kepada kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan. Kualitas produk cenderung rendah jika dibandingkan dengan pengusaha yang menggunakan peralatan atau mesin yang layak.
- 2) Skala produksi yang rendah
Penggunaan peralatan atau teknologi yang sederhana akan langsung berdampak kepada jumlah hasil produksi. Pada umumnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh pengusaha kecil relatif rendah.
- 3) Unsur keluarga masih sangat dominan

Jika seorang pengusaha sudah dihadapkan dengan urusan perusahaan yang berkaitan dengan kepentingan keluarga maka muncul dilema. Pengusaha kecil akan menemukan masalah, mana yang

harus dipenuhi apakah mengutamakan roda operasi perusahaan walaupun harus mengesampingkan kepentingan keluarga. Tidak sedikit pengusaha mengambil keputusan sebaliknya yaitu mengutamakan kepentingan keluarga walaupun akan membahayakan atau merugikan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada penelitian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa usaha minyak cengkeh Afe Taduma yaitu:

1. Pada permasalahan usaha minyak cengkeh Afe Taduma minimnya pengetahuan dan tenaga kerja harus memahami secara kontekstual dan strategi bukan saja bagaimana produk itu mempunyai nilai tambah dan dibuat, namun perlunya pemahan akan kebutuhan masyarakat akan produk tersebut, baik secara frekuensi, kuantitas, bentuk/jenis dan kualitasnya.
2. Faktor yang paling dominan yang menyebabkan kegagalan dalam usaha minyak cengkeh adalah kelembagaan. Artinya manajemen dalam kelembagaan masih lemah sehingga tidak terorganisir dengan baik.

SARAN

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan mengenai usaha minyak cengkeh Afe Taduma yaitu memaksimalkan alat penyulingan untuk meningkatkan produksi agar supaya kebutuhan konsumen bisa terpenuhi dan

jangan lagi menjual minyak cengkeh dengan harga relatif murah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada keluarga, teman-teman Prodi Kehutanan, Universitas Khairun, dan juga pada staff dan dosen yang sudah membantu penulis selama penelitian dan juga penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Jayanudin. 2011. *Komposisi Kimia Minyak Atsiri Daun Cengkeh Dari Proses Penyulingan Uap*, Jurnal Teknik Kimia Indonesia Vol.10 No. 1 April 2011, 37-42
- [2] Rukka,E.A.W.2010. Cengkeh (*Syzygium aromaticum*). <http://management01.wordpress.com/2010/10/29/mengenal-tanaman-cengkeh>. 7 Januari 2011
- [3] Agusta.A., 2000. Minyak Atsiri Tumbuhan Tropika Indonesia. Penerbit ITB. Bandung.
- [4] Mangun, H.M.S. 2005. Nilam. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [5] Arctander, S. 1969. Perfume & Flavors chemicals (Aroma Chemicals). Montclair NJ,USA.
- [6] Guenther, E. 1948. The Essential oil, Volume I. Van Nostrand Company Inc, New York.
- [7] Godin, S. 2006. Purple Cow. PT. Buana Ilmu Populer, Jakarta.
- [8] Harris, R. 1987. Tanaman Minyak Atsiri. Penebar Swadaya, Jakarta.
- [9] Kardinan, A. 1999. Prospek minyak daun *Malalenca bracteata* sebagai pengendali populasi hama lalat buah (*Bractocera dorsalis*) diIndonesia. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian 18(1): 10-16.
- [10] Kartajaya, H., dkk. 2003. Marketing In Venus. Markplus&Co, Jakarta.
- [11] Ketaren, S. 1985. Pengantar Teknologi Minyak Atsiri. Balai Pustaka, Jakarta
- [12] Kotler, P., H. Kartajaya dan D. H. Huan, 2006. Think ASEAN! Rethinking Marketing toward ASEAN Community 2015. McGraw-Hill Education (Asia), Jakarta
- [13] Rangkuti. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorenasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad-21*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- [14] Rangkuti. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedakan Kasus Bisnis*. Jakarta. Gramedia
- [15] Stanton, J. W. 1993. Prinsip Pemasaran. Jilid Kedua. Edisi Ketujuh. Erlangga, Jakarta
- [16] Yuliana.S., dan S. Satuhu, 2012. Panduan Lengkap Minyak Atsiri. PT. Penebar Swadaya. Depok